**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perilaku asertif merupakan salah satu perilaku yang wajib dimiliki oleh perawat di rumah sakit jiwa. Perilaku asertif dinyatakan perilaku paling ideal dalam menghadapi pasien gangguan jiwa dalam rangka mencegah perilaku kekerasan, perilaku mengancam dan menciderai yang dilakukan oleh pasien gangguan jiwa (Stuart 2016). Pasien gangguan jiwa berisiko melakukan kekerasan kepada perawat ataupun pasien lainnya. Kekerasan tersebut dapat dalam bentuk verbal, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Ketidakmampuan perawat menampilkan asertifitasnya dapat mengancam keselamatan pasien, perawat dan pasien lain yang ada di dalam unit perawatan. Hal ini dikarenakan perilaku asertif perawat dapat memberikan efek de-eskalasi pada kondisi krisis gangguan jiwa yang sedang dialami pasien di *Intensive Psychiatric Care Unit* (IPCU). Apalagi perawat merupakan profesi dengan durasi terlama bersama pasien dibandingkan dengan profesi lain di dalam pelayanan kesehatan jiwa (Duncan dkk. 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Spector dan Zhou (2016), menyatakan bahwa sepertiga perawat di dunia terpapar dengan agresi fisik dan *bullying* dari pasien dengan diagnosa perilaku kekerasan. Sedangkan studi *meta-analysis* yang dilakukan di Australia menyatakan bahwa antara 75% hingga 100% perawat di unit pelayanan kesehatan jiwa akut pernah mengalami kekerasan fisik maupun verbal dari pasien (Iozzino dkk. 2015). Penelitian Stevenson dkk. (2015), perawat pada pelayanan

keperawatan jiwa akut memiliki kecenderungan untuk bersikap tidak asertif sekitar 57%. Persepsi perawat dalam posisi antara kewajiban pelayanan dan memikirkan keselamatan dirinya saat berhadapan dengan pasien gangguan jiwa merupakan salah satu faktor penyebab ketidakmampuan perawat dalam menampilkan asertivitas.

Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara pada tanggal 2 Nopember 2020, kepada perawat di ruang IPCU RSJ. dr. Radjiman Wediodiningrat ditemukan data sebanyak 4 dari 5 perawat mengakui bahwa dirinya memiliki kecenderungan membalas perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasien sebagai bentuk pertahanan diri dan penyelamatan diri dari serangan pasien. Perawat tersebut menyatakan bahwa jika perawat tidak menunjukkan kekuatannya, pasien akan lebih tinggi agresivitasnya. Satu orang perawat perempuan menyatakan bahwa perasaannya jengkel sekali sesaat setelah menerima kekerasan verbal pasien dan lebih memilih untuk mengacuhkan pasien saat pasien difiksasi untuk beberapa saat. Sedangkan 1 orang perawat yang menyatakan tidak pernah membalas perilaku kekerasan yang dia terima. 5 orang perawat mengatakan bahwa merawat pasien gangguan jiwa memang memiliki resiko menjadi target perilaku kekerasan pasien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa empat perawat tersebut belum mampu menampilkan sikap asertif dalam merawat pasien.

Pasien dengan gangguan jiwa yang dalam kondisi krisis memiliki gangguan dalam mengendalikan diri atau *self-control* (Pereira dan Clinton 2012),sehingga memungkinkan pasien tersebut melakukan kekerasan kepada pasien. Asertivitas yang ditunjukkan oleh perawat mempunyai manfaat sebagai penurun *tense* emosional yang dirasakan oleh pasien (Hills dan Joyce 2017). Asertivitas perawat mendukung cara berkomunikasi terapeutik sehingga muncul *trust* pada diri pasien, sehingga pasien merasakan rasa percaya akan tindakan asuhan keperawatan yang akan diterimanya. Asertivitas dapat juga bermanfaat bagi perawat untuk menghindari rasa cemas, stress dan kelelahan mental yang muncul akibat keseharian perawat menghadapi pasien perilaku kekerasan (Stuart 2016).

Perawat jiwa wajib mampu menata emosinya sebelum menatalaksana emosi pasiennya (Bazogul dan Ozgur 2017). Kemampuan berperilaku asertif erat dipengaruhi oleh cara individu menata emosinya sebagai respon dari stress atau ancaman yang sedang dihadapi (Charlotte dkk. 2017). Perawat yang mampu meregulasi emosinya dengan baik akan mampu menunjukkan rasa empati dan perilaku asertif dalam pekerjaannya. Hal ini dikarenakan perawat dengan regulasi emosi yang baik, memiliki kemampuan dalam memahami emosi dirinya dan mampu menafsirkan emosi orang lain, sehingga pekerjaannya terselesaikan dengan efektif (Robbins dan DeCenzo 2012). Ketidakmampuan perawat menampilkan sikap asertif dapat membuat perawat mengalami tekanan pekerjaan, stress, dan perilaku yang tidak seharusnya ditampilkan perawat saat memberikan asuhan keperawatan jiwa seperti marah-marah, kesal, kurang tanggap terhadap keluhan pasien dan menggerutu (Charlotte dkk. 2017).

Upaya peningkatan ketrampilan dalam berperilaku asertif dapat dilakukan oleh rumah sakit adalah dengan memberikan program pelatihan peningkatan regulasi emosi kepada perawat di ruang rawat inap jiwa intensif, pelatihan asertivitas dalam kegawat daruratan psikiatri dan juga memberikan program retensi perawat seperti pelatihan kemampuan yang spesifik (Karakas dkk. 2018). Sehingga perawat dapat meregulasi emosi dengan maksimal dan perawat dapat meningkatkan kemampuan berperilaku asertif, menjamin keselamatan pasien dan kepuasan pelanggan sehingga meningkat pula kualitas layanan keperawatan rumah sakit.

1. **Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Peneliti telah meneliti tentang regulasi emosi perawat dan asertivitas serta hubungan antar keduanya, karena penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan perawat di ruang IPCU sebagai subjek penelitian. Di mana perawat IPCU memiliki risiko yang cukup besar dan memerlukan ketrampilan dalam berperilaku asertif.

Pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah adakah hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas perawat dalam merawat pasien di *Intensive Psychiatric Care Unit* (IPCU) RS Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas perawat dalam merawat pasien di *Intensive Psychiatric Care Unit* (IPCU) RS Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

* 1. Menganalisis tingkat kemampuan meregulasi emosi perawat *Intensive Psychiatric Care Unit* (IPCU) RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat.
  2. Menganalisis asertivitas perawat di *Intensive Psychiatric Care Unit* (IPCU) RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat.
  3. Menganalisis hubungan regulasi emosi dengan asertivitas perawat di *Intensive Psychiatric Care Unit* (IPCU) RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penelusuran lebih lanjut pada departemen Keperawatan Jiwa dalam rangka meningkatkan asertivitas perawat dalam merawat pasien.

1. Manfaat Praktik
   1. Untuk Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat di lingkup Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat untuk terus meningkatkan kemampuan meregulasi emosi dan asertivitasnya. Sehingga meningkatkan keselamatan perawat dan pasien serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

* 1. Untuk Responden

Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai motivasi bagi perawat akan pentingnya menampilkan sikap asertif dalam merawat pasien. Selain itu diharapkan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan tetap menganut prinsip *evidence base practice*.

* 1. Untuk Peneliti

Hasil penelitan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar empiris dan pengaplikasian ilmu metodologi penelitian dan ilmu keperawatan jiwa yang telah didapatkan.

* 1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk dasar penelitian dengan mengembangkan variabel dan metode penelitian lanjutan.